

## **INOVASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS *SOCIAL EMOTIONAL SKILLS* SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER MADRASAH**

**Abdul Ghofur**

Madrasah Aliyah Al-Yasiniyah Kudus

[ghofursjd98@gmail.com](mailto:ghofursjd98@gmail.com)

### **Abstract:**

This research aims to describe learning development innovations in Islamic education institutions in the 21st century. The development of Islamic education institutions is something that must be done in order to realize people who are virtuous and intelligent as the values of Islamic teachings. With a qualitative method in the form of a case study, this research was conducted at MI NU Banat Kudus. Data collection techniques used include observation, interview, documentation, and triangulation techniques. Then, the data that has been collected is analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that SES development innovation at MI NU Banat Kudus was implemented with two programs, namely the language environment program and lesson study. The language environment program aims to train students' language skills and abilities by scheduling four languages (English, Arabic, Indonesian, and Javanese) alternately every week. The lesson study program aims to develop a good practice of SES integration in learning, increasing the ability of teachers to observe learning activities, cultivating learning models based on inquiry, and increasing teacher professionalism.

*Keywords: Innovation, Learning Program, SES, Character Education*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam pada abad 21. Pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang harus dilakukan agar dapat mewujudkan insan-insan yang berbudi luhur, cerdas sebagaimana nilai-nilai ajaran Islam. Dengan metode kualitatif berbentuk study kasus, penelitian ini dilakukan di MI NU Banat Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain : teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengembangan SES di MI NU Banat Kudus dilaksanakan dengan dua program yakni program lingkungan bahasa dan lesson study. Program lingkungan bahasa bertujuan untuk melatih keterampilan dan kemampuan berbahasa peserta didik dengan menjadwalkan empat bahasa (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa) secara bergantian setiap minggunya. Adapun lesson study bertujuan untuk mendapat praktik baik integrasi SES dalam pembelajaran, meningkatnya kemampuan guru selama mengobservasi aktifitas belajar, model pembelajaran berbudaya inkuiri, dan meningkatnya profesionalitas guru.

**Kata Kunci:** Inovasi, Program Pembelajaran, SES, Pendidikan Karakter

---

## PENDAHULUAN

Pada era abad 21 ini, sumber daya manusia pendidikan mengalami berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Akibatnya, sekolah atau institusi terkait harus mampu mencetak output yang siap menghadapi tantangan tersebut. Merujuk bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka di era sekarang ini, siswa tidak cukup hanya dengan bekal kompetensi kognitif saja namun juga butuh

kemampuan yang lainnya seperti kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, keterampilan *life and career skill*, *learning and innovation skills* dan *information media and technology skills* sebelum nantinya terjun dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Pembelajaran dalam Islam seharusnya sejalan dengan fungsi pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagaimana telah diketahui memiliki fungsi untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan pengembangan individu. Dalam pendidikan Islam juga tidak mengenal batasan usia tertentu, sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Pendidikan akan terus bergerak secara dinamis dan mengikuti kehendak masyarakat.<sup>2</sup> Tujuan-tujuan tersebut tentunya akan lebih terukur ketercapaiannya dengan adanya pemahaman manajemen pembelajaran yang baik dari seorang guru.

Dari keterangan tersebut, perlu diadakan inovasi dalam pendidikan Islam agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan yaitu dengan pengaplikasian SES dalam pembelajaran. Konsep SES yang diterapkan di lingkungan sekolah sering disebut dengan istilah SEL (*Social Emotional Learning*). SEL secara umum mengacu pada mempelajari keterampilan yang terlibat dalam menjadi percaya diri dan termotivasi, mengetahui perilaku apa yang diharapkan, membatasi impuls untuk berperilaku tidak baik, mampu menunggu, mengikuti arahan, mengetahui bagaimana meminta bantuan, mengungkapkan kebutuhan, dan bergaul dengan orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Daryanto and Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017).

<sup>2</sup> Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Terbitan Universitas Majalengka, 2015), 90.

<sup>3</sup> Barbara L. McCombs, "The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes," in *Building Academic Success on Social and Emotional*

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, pembelajaran sosial dan emosional secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut: pertama, penguasaan dan penggunaan yang tepat dari keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (misalnya, mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi seseorang dengan tepat), dan kedua, internalisasi sikap dan nilai prososial yang diperlukan untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, terlibat secara emosional dalam belajar dan bekerja, dan berhasil di sekolah dan sepanjang hidup.<sup>4</sup> Menurut Elias, dkk dalam Marc A. Brackett & Susan E. Rivers, pembelajaran SEL (*Social Emotional Learning*) mengarah pada proses pengintegrasian perilaku, perasaan, dan pemikiran untuk menjadi sadar akan diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta mengelola sendiri perilaku dan perilaku orang lain.<sup>5</sup>

Dewasa ini, belum banyak sekolah / lembaga pendidikan Islam yang menerapkan SES dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran *Social Emotional Skills* (SES) secara umum dapat dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang berfokus pada seperangkat keterampilan (*skills*) seperti: sosial, emosional, perilaku, dan karakter yang mendukung kesuksesan dalam belajar di sekolah, dunia kerja, hubungan baik antar personal maupun di dalam komunitas. Dalam hal ini diketahui bahwa keterampilan sosial emosional dapat berpengaruh pada perilaku

---

*Learning: What Does the Research Say?*, ed. Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 27.

<sup>4</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning," in *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?*, ed. Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 40.

<sup>5</sup> Dyah Aniza Kismiati, "Pengembangan Media Evaluasi Harmoni Berbasis SEL (Social Emotional Learning) Dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 2.

remaja<sup>6</sup> dalam lingkungan di mana ia sekolah. Tingkat SES yang rendah dari seorang remaja akan berdampak pada kenaikan tingkat stress di sekolah. Di samping itu, kegiatan belajar mengajar yang diorientasikan pada kualitas intelektual saja, belum tentu dapat menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sebaliknya, kegiatan belajar mengajar yang diorientasikan pada kualitas emosional dan spiritual dengan sendirinya akan melahirkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara bersamaan.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya seperti jurnal yang berjudul “Efektivitas Program Gerakan Sekolah Menyenangkan Di SDN Rejodani Dengan Metode *Social Emotional Learning* (SEL)” oleh Aisyah Rahma Fadhlila tahun 2021 yang mengevaluasi program gerakan sekolah menyenangkan yang dilakukan oleh SD Negeri Rejodani.<sup>8</sup> Ada juga jurnal berjudul “Pengembangan Rancangan Media Permainan Sains Lampu Lava Berbasis SEL (*Social and Emotional Learning*) Untuk Anak Usia 5-6” oleh Sindi Lia Lestari, Edi Hendri Mulyana, dan Lutfi Nur tahun 2020 untuk mengembangkan media permainan permaian sains lampu lava berbasis SEL (*Social and Emotional Learning*) Untuk Anak Usia 5-6 sebagai solusi keterbatasan penggunaan media permainan sains, terlebih yang berfokus pada pengembangan sosial emosional anak.<sup>9</sup> Dan juga jurnal berjudul “Pengembangan Media Evaluasi

---

<sup>6</sup> Nicolett Aratto et al., “Cybervictimization and Cyberbullying: The Role of Socio-Emotional Skills,” *Frontiers in Psychiatry* 11 (2020): 2, doi:10.3389/fpsy.2020.00248.

<sup>7</sup> Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Azis, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 81.

<sup>8</sup> Aisyah Rahma Fadhlila, “Efektivitas Program Gerakan Sekolah Menyenangkan Di SDN Rejodani Dengan Metode *Social Emotional Learning* (SEL),” *EVALUASI* 5, no. 2 (2021): 255-73, doi:http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.735.

<sup>9</sup> Sindi Lia Lestari, Edi Hendri Mulyana, and Lutfi Nur, “Pengembangan Rancangan Media Permainan Sains Lampu Lava Berbasis SEL (*Social and*

Hearmon Berbasis SEL (*Social Emotional Learning*) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD” oleh Dyah Aniza Kismiati tahun 2020 yang mengembangkan media dalam rangka evaluasi berdasar permainan monopoli yang dikombinasikan dengan nilai-nilai SEL (*Social Emotional Learning*) bagi siswa SD Kelas IV pada materi sistem pendengaran.<sup>10</sup> Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas terkait pengembangan SES di madrasah. Padahal madrasah dengan sekolah umum sangat berbeda lingkungan dan kurikulumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya melihat pengembangan pembelajaran di intistusi madrasah dan menambah teori penguatan pendidikan karakter di madrasah saat ini.

Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Ini dikarenakan tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan situasi sosial atau alam. Penelitian ini akan dilakukan di MI NU Banat Kudus yang berada di Jl. HM Subchan ZE, Purwosari, Janggalan, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59316.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara langsung dengan narasumber dan tidak langsung melalui *whatsapp*, dokumentasi, dan teknik triangulasi. Dalam mengalisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain: Pertama, reduksi data<sup>11</sup> dengan upaya penajaman, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu sehingga data kualitatif dapat disederhanakan dan

---

Emotional Learning) Untuk Anak Usia 5-6,” *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 229-41.

<sup>10</sup>Aniza Kismiati, “Pengembangan Media Evaluasi Hearmon Berbasis SEL (*Social Emotional Learning*) Dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD.”

<sup>11</sup>Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 164.

ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat. Kedua, penyajian data dengan cara menyajikan informasi yang telah diperoleh, disusun dan dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>12</sup> Ketiga, Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara menganalisis data dengan cara mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is effect*).<sup>13</sup> Dengan demikian, peneliti dapat menemukan jawaban-jawaban atas rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar SES (*Social Emotional Skills*)

SES (*Social Emotional Skills*) atau sering juga disebut dengan istilah SEL (*Social Emotional Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang dikembangkan dari teori Goleman, Salovey & Mayer, dll tentang kecerdasan emosional. Secara umum, SEL mengacu pada upaya untuk mempelajari keterampilan yang terlibat dalam menjadi percaya diri dan termotivasi, mengetahui perilaku apa yang diharapkan, membatasi impuls untuk berperilaku tidak baik, mampu menunggu, mengikuti arahan, mengetahui bagaimana meminta bantuan, mengungkapkan kebutuhan, dan bergaul dengan orang lain.<sup>14</sup>

SEL merupakan hasil kombinasi dari keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Terdapat teori yang mengatakan bahwa pendekatan sosial dan teori asosiasi diferensial adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang bagaimana anak-anak mempelajari program perilaku. Dalam hal ini, beberapa cara

---

<sup>12</sup>Ibid., 167.

<sup>13</sup>Ibid., 171.

<sup>14</sup> L. Mccombs, "The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes," 27.

seperti pemodelan, penguatan, dan penghargaan terlihat membentuk keterampilan dan pilihan anak-anak. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh membentuk konteks di mana anak-anak berkembang dan sifat lingkungan itu membimbing anak-anak baik menuju atau menjauh dari perilaku dan keyakinan prososial.<sup>15</sup> Kemudian, jika dilihat dari sudut pandang terminologi, kata “emosi” berasal dari bahasa latin “*emovere*” yang memiliki arti bergerak menjauh. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Goleman, “emosi” lebih diarahkan pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Prawira, emosi merupakan dorongan untuk bertindak. Umumnya, emosi diartikan sebagai suatu reaksi atas rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Contoh saja emosi gembira dapat mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga dari sudut pandang fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Oleh karena itu, antara emosi dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran terdapat hubungan yang saling terkait. Intinya, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Ini dikarenakan emosi dapat berfungsi sebagai motivator perilaku dalam arti meningkatkan di satu sisi dan juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia disisi lain.<sup>16</sup>

Kaitannya dengan kecerdasan emosional, Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan cara meningkatkan ini adalah dengan

---

<sup>15</sup> J. David Hawkins, Brian H. Smith, and Richard F. Catalano, “Social Development and Social and Emotional Learning,” in *Building Academic Success on Social and Emotional Learning : What Does the Research Say?*, ed. Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 136.

<sup>16</sup> Sulaiman, Djaswidi Al Hamdani, and Azis, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013,” 83.

cara mempraktekkannya. Sehingga upaya mengembangkan kecerdasan emosional kiranya perlu dilakukan. Menurutnya, pengembangan *emotional quotient* dapat membantu seseorang menjadi lebih baik dalam mengendalikan diri, mengendalikan hubungannya dengan masyarakat sosial, bersikap empati, jujur, dan rendah hati, beberapa sikap ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.<sup>17</sup>

Dyah Aniza Kismiati mengutip Goleman menyebut bahwa kecerdasan emosional seorang dapat dimaknai dalam empat dimensi yakni: pertama, kesadaran diri terdiri dari kesadaran emosi (*emotional awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Kesadaran diri juga mencakup kemampuan manusia untuk memahami diri sendiri secara akurat dan tetap sadar terhadap emosi diri ketika emosi muncul. Kedua, kesadaran sosial adalah kemampuan manusia untuk menangkap emosi orang lain dan memahami apa yang sebenarnya terjadi. Kesadaran sosial juga dapat berarti memahami pikiran dan perasaan orang lain, meskipun mereka mungkin tidak merasakan emosi yang sama. Empati, orientasi pelayanan, dan kesadaran berorganisasi adalah beberapa contoh kesadaran sosial ini. Ketiga, manajemen diri, yaitu kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia agar tetap fleksibel dan secara positif mengarahkan perilaku diri manusia itu sendiri. Dengan kata lain mengelola reaksi emosi manusia itu sendiri kepada semua orang dan situasi. Kontrol emosi diri (*emotional self-control*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), teliti (*conscientiousness*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dorongan berprestasi (*achievement drive*), dan inisiatif adalah beberapa contoh manajemen diri. Keempat, Manajemen hubungan yaitu kemampuan manusia dalam menggunakan kesadarannya sendiri dan emosi orang lain supaya dapat mengelola interaksi yang berhasil, termasuk

---

<sup>17</sup> Ibid., 84.

berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk mengatasi konflik. Manajemen hubungan ini bisa berupa sikap memajukan orang lain (*developing others*), dapat mempengaruhi orang lain (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), dapat memimpin (*visionary leadership*), *catalyzing change*, membangun ikatan (*building bonds*), kerjasama dan berkolaborasi (*teamwork and collaboration*).<sup>18</sup>

Pembelajaran sosial dan emosional secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut: pertama, penguasaan dan penggunaan yang tepat dari keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (misalnya, mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi seseorang dengan tepat), dan kedua, internalisasi sikap dan nilai prososial yang diperlukan untuk mencapai mencapai tujuan, memecahkan masalah, terlibat secara emosional dalam belajar dan bekerja, dan berhasil di sekolah dan sepanjang hidup.<sup>19</sup> Menurut Elias, dkk dalam Marc A. Brackett & Susan E. Rivers, pembelajaran SEL (*Social Emotional Learning*) berorientasi pada proses yang mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan perilaku agar menjadi sadar akan diri sendiri dan orang lain, dapat menetapkan keputusan dengan bertanggung jawab, serta dapat mengelola sendiri perilaku dan perilaku orang lain.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Pembelajaran berbasis SEL jika ditambah dengan pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan pelengkap untuk memperkuat kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional

---

<sup>18</sup> Aniza Kismiati, "Pengembangan Media Evaluasi Harmoni Berbasis SEL (Social Emotional Learning) Dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD," 3.

<sup>19</sup> Johnson and Johnson, "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning," 40.

<sup>20</sup> Aniza Kismiati, "Pengembangan Media Evaluasi Harmoni Berbasis SEL (Social Emotional Learning) Dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD," 2.

kehidupan dan untuk mengatur tindakan dengan cara yang positif dan terarah. Bagi anak-anak, pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan karakter adalah sarana yang mendukung kemampuan mereka untuk berhasil mengelola tugas-tugas kehidupan sehari-hari seperti: belajar, membentuk hubungan, memecahkan masalah sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks.<sup>21</sup>

Dalam praktiknya, pendidikan sosial dan emosional mengajari anak-anak agar dapat sadar diri, sadar sosial, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan kompeten dalam keterampilan manajemen diri dan manajemen hubungan untuk mendorong keberhasilan akademis mereka.<sup>22</sup>

Dari beberapa keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa SES merupakan seperangkat keterampilan yang apabila dikuasai dan dipraktikkan dengan baik oleh individu, maka ia akan dapat mengontrol diri dalam kehidupannya. Kunci dari SES adalah mengontrol perilaku diri dan sosial. Oleh karenanya, SES menjadi penting bagi siswa dan baik untuk diimplementasikan di madrasah.

## **B. Implementasi SES (*Social Emotional Skills*) di Madrasah**

MI NU Banat merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengamalkan ajaran *ahlussunnah waljamaa'ah* dan *sunni*. Madrasah ini juga berorientasi pada aspek pendidikan karakter dalam kegiatan belajar dan mengajarnya. Dengan orientasi tersebut, MI NU Banat melaksanakan program SES di lingkungan madrasah. Menurut kepala madrasah, adanya program SES ini

---

<sup>21</sup> Bernard Novick, Jeffrey S. Kress, and Maurice J. Elias, *Building Learning Communities Whith Character: How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning* (Alexandria: ASCD publications, 2002), vii.

<sup>22</sup> Joseph E. Zins et al., "The Scientific Base Linking Social and Emotional Learning to School Success," in *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?*, ed. Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 6.

merupakan upaya mewujudkan misi madrasah yakni mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas agar lebih terprogram dan tertata.<sup>23</sup> Program SES ini dilaksanakan untuk penataan emosi siswa dan pembiasaan siswa dengan ketrampilan bahasa. Hasilnya kondisi belajar siswa lebih meningkat daripada tahun sebelumnya.<sup>24</sup>

Menurut OECD, Keterampilan sosial dan emosional (SES) tidak sama dengan keterampilan kognitif, seperti melek huruf atau berhitung. SES melibatkan bagaimana orang mengelola emosi mereka, memandang diri mereka sendiri dan terlibat dengan orang lain, daripada kemampuan mereka untuk memproses informasi. SES mencakup lima domain yaitu kinerja tugas, regulasi emosi, kolaborasi, pikiran terbuka, dan terlibat dengan orang lain. Domain kinerja tugas meliputi kontrol diri, tanggung jawab, dan kegigihan. Domain regulasi emosi meliputi resistensi stres, optimisme, dan kontrol emosi. Domain kolaborasi meliputi empati, kepercayaan, dan kerja sama. Domain pikiran terbuka meliputi toleransi, rasa ingin tahu, dan kreativitas. Domain terlibat dengan orang lain meliputi keramahan, ketegasan, dan energy. Selain menunjukkan kesamaan mereka, pengelompokan ini juga memastikan pertimbangan yang sistematis, komprehensif dan seimbang dari keterampilan sosial dan emosional individu.<sup>25</sup>

Inovasi yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka pengembangan SES dalam pendidikan adalah dengan mengintegrasikan dua program utama yakni *lesson study* kaitannya dengan pembelajaran dan lingkungan bahasa kaitannya dengan keterampilan siswa.

Pertama, *lesson study*. Lesson study merupakan salah satu program SES dengan pendekatan kolaboratif untuk

---

<sup>23</sup> Khamim, wawancara oleh penulis, 6 maret, 2023, wawancara 1, .

<sup>24</sup> Faukhill Wardati, wawancara oleh penulis, 9 maret, 2023, wawancara 5, .

<sup>25</sup> OECD, "The Study on Social and Emotional Skills - About the Study," n.d.

pengembangan keprofesionalan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengobservasi, proses pembelajaran, lalu mendiskusikan apa yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Dalam *lesson study*, guru ada yang mengajar ada yang menjadi *observer*. Jadi, *observer* mengamati guru yang mengajar di suatu kelas lalu dilihat kelebihan dan kekurangan selama pembelajaran dan kemudian di bahas di *lesson study* agar dapat diperbaiki.<sup>26</sup> Secara rinci, dalam rancangan praktik baik *lesson study* terdapat tiga bagian antara lain: penyambutan hangat, inti yang melibatkan siswa dan penutupan optimistik. Penyambutan hangat yang dimaksud berupa doa khushuk, salam dan motivasi, *ice breaking* (gerak, salam, lagu), menanyakan kabar siswa (dengan *emoticon*, ekspresi, tepuk-tepuk tanda jempol), apresepsi dan motivasi dan menyamakan tujuan pembelajaran dan SES-nya.



**Gambar 1. Pembelajaran Berbasis SES di Kelas**

<sup>26</sup> Khamim, wawancara oleh penulis, 6 maret, 2023, wawancara 1.

Hasil *lesson study* berupa temuan praktik baik integrasi SES dalam pembelajaran, meningkatnya kemampuan guru selama mengobservasi aktifitas belajar, model pembelajaran berbudaya inkuiri dan meningkatnya profesionalitas guru. Adapun refleksi dari *lesson study* antara lain *sharing* praktik baik SEL kepada rekan-rekan guru lain yang berupa: fokus menemukan hal baik dalam pembelajaran, evaluasi kendala yang muncul dan mendiskusikan solusi terbaiknya, meningkatkan kualitas dan efektifitas kegiatan untuk pembelajaran mendatang. Dalam SEL, isi keterampilan khusus berbeda seiring dengan perubahan tugas perkembangan saat anak menjadi dewasa. Dalam hal ini, adakalanya bersifat berubah-ubah dan adakalanya bersifat tetap. Contohnya adalah tugas perkembangan menyeluruh dari pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Tugas semacam ini tidak pernah hilang sebagai bagian dari komponen kunci SEL, tetapi berubah menjadi tugas khusus usia yang semakin canggih.<sup>27</sup>

Denham mengemukakan bahwa terdapat aspek yang dapat berubah dan aspek yang tetap dalam tugas perkembangan kesadaran sosial (*social awareness*) dari Prasekolah sampai Sekolah Tinggi antara lain: di tingkat Prasekolah anak mengerti ekspresi dan situasi emosi dasar- misalnya, senang, sedih, marah, takut. Kemudian di tingkat Sekolah Dasar, anak mengerti bahwa ia bisa menggunakan pemikiran untuk mengatur emosi dan bisa dengan sengaja menyembunyikan dan mengekspresikan emosi. Selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah, anak mengerti bahwa seseorang dapat merasakan emosi yang campur aduk secara simultan. Dan di tingkat Sekolah Tinggi, anak mengerti bahwa

---

<sup>27</sup> Susanne A. Denham, "Keeping SEL Developmental: The Importance of a Developmental Lens for Fostering and Assessing SEL Competencies," 2018, 3.

emosi yang dialami mungkin bergantung pada pengalaman dan sifat kepribadian seseorang.<sup>28</sup>

Guna mencapai tujuan *lestson study* kepala madrasah membentuk tim khusus yang terdiri dari empat tim antara lain: tim tematik kelas tinggi, tim tematik kelas bawah, tim bahasa, dan tim PAI yang kesemuanya dikoordinatori oleh Fauchatul Yumna Fitriana dan Dewi Umi Hanik. Empat tim tersebut masing-masing terdiri dari ketua, sekretaris, dan beberapa anggota.<sup>29</sup>

Kedua, lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa merupakan sebuah program penunjang pengembangan SES melalui keterampilan bahasa anak. Lingkungan bahasa dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa keterampilan bahasa membutuhkan pembiasaan secara interaktif dan komunikatif. Program ini memiliki beberapa tujuan utama yakni: meningkatkan kreatifitas peserta didik di bidang bahasa pada khususnya, meningkatkan rasa percaya diri pesera didik (*self-efficacy*), menumbuhkan budaya literasi, menumbuhkan minat peserta didik pada bahasa lokal (Jawa) dan bahasa asing (Arab dan Inggris).<sup>30</sup>

Di MI NU Banat, program lingkungan bahasa dilaksanakan dalam setiap bulan dengan membagi satu bahasa setiap minggunya. Terdapat empat bahasa yang digunakan dan dilatih untuk siswa yakni bahasa Arab untuk minggu pertama, bahasa Jawa untuk minggu kedua, bahasa Inggris untuk minggu ketiga, dan bahasa Indonesia untuk minggu keempat. Jadi, setiap satu minggu sekali, bahasa yang digunakan berbeda. Adapun kosa kata yang harus dihafal dan dibiasakan adalah kosa kata yang berkaitan dengan kelas, kantin, lapangan, dan perpustakaan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Denham, "Keeping SEL Developmental: The Importance of a Developmental Lens for Fostering and Assessing SEL Competencies.", 3.

<sup>29</sup> Dokumentasi TU MI NU Banat dikutip 15 Maret 2023.

<sup>30</sup> Khamim, wawancara oleh penulis, 6 maret, 2023, wawancara 1.

<sup>31</sup> Khamim, wancara oleh penulis, 6 maret, 2023.

Dengan keterangan di atas, pemahaman konsep SES yang dimaksud di MI NU Banat sebagaimana keterangan kepala madrasah ternyata berbeda dengan konsep SES yang sudah berkembang. Kepala madrasah berpendapat bahwa nilai substansi SES sama dengan nilai substansi pendidikan karakter. Padahal, jika melihat teori antara keduanya berbeda. Namun demikian, hemat penulis dengan melihat beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter berpandangan bahwa meskipun pendidikan karakter dan SES itu berbeda, namun ada titik kemiripan yakni dalam hal perasaan dan tindakan. Misalnya pendapat Cronbach sebagaimana dikutip Sofyan Tsauri menjelaskan bahwa dalam perspektif psikologi, karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan dan gagasan/ ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, terdapat tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*).<sup>32</sup> Ada juga pendapat dari Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>33</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut jika disandingkan dengan pendapat tentang SES nampak ada kemiripan dalam dua hal (perasaan dan tindakan).

Argumen kedua yakni bahwa pendidikan karakter dan SES sama-sama berorientasi ganda (masuk dan keluar). Dalam prakteknya, pendidikan karakter berorientasi ganda, yakni masuk dan keluar. Maksud masuk adalah proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukan potensi diri sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan itu

---

<sup>32</sup> Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, 45.

<sup>33</sup> Tsauri, 46.

dalam konteks kebersamaan. Adapun maksud keluar adalah pendidikan harus memberikan wahana kepada anak didik untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama melalui olahpikir, olahrasa, olahkarsa, dan olahraga.<sup>34</sup> Demikian juga dengan SES, merujuk pada pendapat Goleman yang mengemukakan tentang kecerdasan emosional yaitu *self-awareness*, *social awareness*, *self-management*, *relationship management* memiliki orientasi ganda sebab jika diklasifikasikan, *self-awareness* dan *self-management* berorientasi masuk sedangkan *social awareness* dan *relationship management* berorientasi keluar.<sup>35</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, SEL merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang agar dapat mencapai tugas-tugas sosial yang penting, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya dan mengembangkan keterampilan yang diperlukannya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan kontributif.<sup>36</sup> Pembelajaran dengan pendekatan SEL merupakan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*Student Centered*). Ini berarti bahwa dalam pembelajaran, siswa adalah sebagai pusat perhatian. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua kompetensi yang ada dalam SEL yaitu efektivitas interpersonal dan mengaktualisasikan potensi

---

<sup>34</sup> Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, 36.

<sup>35</sup> Dyah Aniza Kismiati, Pengembangan Media Evaluasi Hearmon Berbasis SEL (Social Emotional Learning) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD, 3.

<sup>36</sup> L. Mccombs, "The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes," 27.

seseorang.<sup>37</sup> Keduanya harus dikembangkan agar tercapai pembelajaran SEL yang efektif.

Sutarna menyebut bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif.<sup>38</sup> Ini berarti dalam paradigma pendidikan karakter, semua elemen pendidikan mestinya diandasi dengan moral yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Prastowo bahwa fungsi dan kedudukan pendidikan jenjang dasar sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan kompetensi sikap (*attitude*). Lebih lanjut ia menambahkan kaitannya kompetensi keterampilan dan pengembangan pengetahuan, kegiatan pendidikan di jenjang sekolah dasar bertugas untuk menyiapkan dasar dan landasan agar siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya.<sup>39</sup>

Di MI NU Banat, adanya Program SES menjadi bagian dari upaya pengelola madrasah dalam mewujudkan pendidikan karakter lebih terprogram dan tertata. Tujuan program ini adalah untuk penataan emosi dan pembiasaan siswa dengan ketrampilan bahasa. Sebagai outputnya, kondisi belajar siswa di MI NU Banat diharapkan lebih meningkat daripada tahun sebelumnya. Penguatan Pendidikan karakter dengan apapun bentuk kurikulumnya tidak dikurangi porsi nya sebab hal tersebut nilai utama pendidikan islam.

Berdasar dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program SES yang dilaksanakan di MI NU Banat Kudus merupakan inovasi yang cukup cocok dalam rangka

---

<sup>37</sup> Johnson and Johnson, "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning," 40-41.

<sup>38</sup> Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 3

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 55.

mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis pada kecerdasan emosi dan keterampilan sosial. Mengingat bahwasannya karakter tidak terlepas dari nilai moral individu, potensi siswa dapat terasah dan dikembangkan menjadi individu yang berkarakter baik dengan adanya penerapan SES di madrasah. Dari karakter individu inilah akan muncul perilaku sosial yang baik antar sesama.

## **SIMPULAN**

SES merupakan seperangkat keterampilan yang apabila dikuasai dan dipraktikan dengan baik oleh individu, maka ia akan dapat mengontrol diri dalam kehidupannya dengan baik. Pengembangan SES sangat penting di lembaga pendidikan Islam terlebih madrasah. Berdasarkan data-data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa inovasi pengembangan SES di MI NU Banat Kudus dilaksanakan dengan dua program yakni program lingkungan bahasa dan lesson study. Program lingkungan bahasa bertujuan untuk melatih keterampilan dan kemampuan berbahasa peserta didik dengan menjadwalkan empat bahasa (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa) dengan format satu bahasa satu minggu. Adapun lesson study bertujuan untuk mendapat praktik baik integrasi SES dalam pembelajaran, meningkatnya kemampuan guru selama mengobservasi aktifitas belajar, model pembelajaran berbudaya inkuiri dan meningkatnya profesionalitas guru. Pengembangan SES tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki bekal keterampilan dan kemampuan untuk mengelola diri mereka di kemudian hari.

## REFERENSI

- Aniza Kismiati, Dyah. "Pengembangan Media Evaluasi Harmoni Berbasis SEL (Social Emotional Learning) Dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 1-11.
- Aratto, Nicolett, Andras N. Zsido, Kata Lenard, and Beatrix Labadi. "Cybervictimization and Cyberbullying: The Role of Socio-Emotional Skills." *Frontiers in Psychiatry* 11 (2020). doi:10.3389/fpsy.2020.00248.
- Daryanto, and Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Denham, Susanne A. "Keeping SEL Developmental: The Importance of a Developmental Lens for Fostering and Assessing SEL Competencies," 2018.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hawkins, J. David, Brian H. Smith, and Richard F. Catalano. "Social Development and Social and Emotional Learning." In *Building Academic Success on Social and Emotional Learning : What Does the Research Say?*, edited by Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg. New York: Teachers College Press, 2004.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning." In *Building*

*Academic Success on Social and Emotional Learning : What Does the Research Say?*, edited by Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg. New York: Teachers College Press, 2004.

- L. McCombs, Barbara. "The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes." In *Building Academic Success on Social and Emotional Learning : What Does the Research Say?*, edited by Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg, 23-39. New York: Teachers College Press, 2004.
- Lia Lestari, Sindi, Edi Hendri Mulyana, and Lutfi Nur. "Pengembangan Rancangan Media Permaian Sains Lampu Lava Berbasis SEL (Social and Emotional Learning) Untuk Anak Usia 5-6." *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 229-41.
- Novick, Bernard, Jeffrey S. Kress, and Maurice J. Elias. *Building Learning Communities Whith Character: How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning*. Alexandria: ASCD publications, 2002.
- OECD. "The Study on Social and Emotional Skills - About the Study," n.d.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Rahma Fadhila, Aisya. "Efektivitas Program Gerakan Sekolah Menyenangkan Di SDN Rejodani Dengan Metode Social Emotional Learning (SEL)." *EVALUASI* 5, no. 2 (2021): 255-73. doi:<http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.735>.

Sulaiman, Moh., M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Azis. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 77-110.

Yunus, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Terbitan Universitas Majalengka, 2015.

Zins, Joseph E., Michelle R. Bloodworth, Roger P. Weissberg, and Herbert J. Walberg. "The Scientific Base Linking Social and Emotional Learning to School Success." In *Building Academic Success on Social and Emotional Learning : What Does the Research Say?*, edited by Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg. New York: Teachers College Press, 2004.